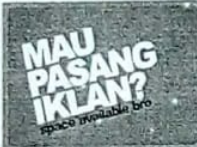


THE PAST LOGO



BERANTAS PUNGLI



VISIT MINANGKABAU



ALIANSI MEDIA ONLINE INDONESIA



LITERASI SEKOLAH



Home » Artikel » Inspirasi » Menyampaikan Kebenaran Berlandaskan Al-Quran dan Sunnah, dengan Penerapan Pada Promosi Kesehatan

Menyampaikan Kebenaran Berlandaskan Al-Quran dan Sunnah, dengan Penerapan Pada Promosi Kesehatan

Diposkan Oleh Admin On Wednesday, June 20, 2018



Ditulis Oleh: dr. Hardisman, MHID, PhD: (Dosen Fakultas Kedokteran Unand, Bidang Etika dan Pengembangan Profesi, dan Kebijakan Kesehatan, email.hardisman@fk.unand.ac.id)

Dalam satu dekade terakhir, semangat generasi muda untuk mempelajari Islam dengan kembali kepada Al-Quran dan sunnah terlihat semakin baik. Adalah hal yang lumrah kita temukan kelompok kajian di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi umum dan di kantor-kantor dari berbagai profesi. Semuanya dengan semangat untuk kembali kepada kebaikan (hijrah) dengan mulai menelaah Al-Quran dan buku-buku penjelasannya (Kitab Tafsir) dan berbagai Kitab Hadits dengan syariahnya. Ini adalah sebuah fenomena dan kebaikan yang patut diapresiasi dan perlu dipertahankan. Semangat belajar tersebut juga telah diiringi dengan semangat berbagi ilmu atau berdakwah kepada yang lainnya. Hal ini tentunya akan menjadi sebuah bola salju kebaikan, yang insyaAllah akan senantiasa menjadi lebih besar dan kuat di masa mendatang.

Kewajiban Sosial (Fardhu Kifayah) Semangat dan motivasi menyampaikan kebaikan dan kebenaran didasari atas perintah Allah subhanahu wataala yang secara implisit menyebutkan bahwa mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran adalah sebuah kewajiban kifayah (QS Ali Imran [3]:104). Bahkan kitalah yang akan menjadi umat terbaik hanya bila mampu melakukan amal maruf dan nahi munkar tersebut (QS Ali Imran [3]:110).

Kewajiban ini dipertegas oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bahwa bagi setiap mukmin yang melihat sebuah kejahatan dan kemungkaran makai ia mesti melakukan perbaikan dengan kekuasaan (tangan) yang ia miliki atau dengan berbicara atau menasehatinya. Jika ia hanya sanggup membeci dengan hati, tatkala itulah imannya paling lemah (Lihat HR Muslim 49, juga HR Abu Dawud dan At-Tirmidzi, terdapat juga dalam Riyadush Shalihin An-Nawawiyah:184). Orang-orang yang menyampaikan kebenaran dan kebaikan akan mendapatkan balasan

Cari...

SUKSES PILKADA 2018

Wujudkan Pilkada Berbudaya dan

SATU SUARA UNTUK PERUBAH

PILKADA SERENTAK
 27 JUNI 2018

Ayo Memilih!!!

SUKSESAN DAMAI!!!



IKLAN BANNER





Menyampaikan kebaikan dan mencegah kepada kemungkarannya sebagai fardhu kifayah, dampaknya juga nyata untuk semua masyarakat. Jika sebuah kejahatan atau maksiat tidak dicegah, maka yang akan terkena dampaknya bukan yang melakukan maksiat itu saja, tapi akan berdampak pada semua masyarakat (Lihat QS Al-Anfal [8]:25). Ini jugalah yang ditegaskan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa seseorang yang melakukan kejahatan atau maksiat dalam lingkungan masyarakat ibarat seseorang penumpang kapal yang melobangi kapalnya. Lalu kapal itu akan bocor dan akan tenggelam yang akan menenggelamkan semua yang ada di kapal (Lihat HR Al-Bukhari:2493).

Contoh-contoh nyata adalah kemaksiatan adanya pecandu narkoba (khamar) atau zina di masyarakat. Jika dilihat secara superfisial, maksiat yang mereka lakukan hanya berdampak pada diri mereka sendiri. Namun, jika dilihat lebih seksama para pecandu narkoba akan menghancurkan keluarganya dan kemudian menimbulkan maraknya kejahatan dan pencurian di masyarakat.

Begitu juga halnya dengan zina, akibat buruk dari zina bukanlah hanya pada para pelaku. Kita bisa saksikan bahwa menyebanya penyakit menular seksual dan HIV/AIDS telah merambah korban-korban sekunder di masyarakat. Akan tetapi, semangat menyampaikan kebaikan terkadang mengalami benturan dan pergeseran di tengah-tengah masyarakat secara nyata. Bahkan di dunia maya media sosial, benturan-benturan itu dirasakan lebih hebat. Diantara penyebabnya adalah, talkala para generasi mudah dengan semangat belajar dan menyampaikan kebenaran Al-Quran dan hadits, namun kadang ada yang lupa yaitu cara, pendekatan, dan metode menyampaikan kebenaran itu sendiri juga tidak melihat aturan Al-Quran dan yang dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam secara holistik.

Ilmu dan Hikmah menyampaikan kebenaran dan mengajak kepada kebaikan haruslah dilakukan dengan cara yang benar dan baik pula, yang substansinya baik caranya juga baik (bil-haqqi) (Lihat QS Al-Asyir [103]:3). Bahkan tidak hanya cukup hanya dengan baik, tapi juga dengan sabar (bish-shabri), yang salah satu maknanya adalah perlunya tahapan dan tidak instan. Dalam ayat lain, lebih tegas Allah subhanahu wataala menegaskan bahwa mengajak kepada kebenaran atau jalan-Nya haruslah dilakukan dengan hikmah dan mauidzhatil hasanah' (Lihat QS An-Nahl [16]:125).

Tentulah amal luas makna hikmah dan mauidzah yang difirmankan-Nya tersebut. Diantara penjelasan-penjelasan, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat yang sama dan ayat-ayat lainnya. Pertama, punya ilmu yang holistik tentang hal yang disampaikan. Sehingga akan mudah difahami dan dimengerti oleh orang lain. Semua yang disampaikan bukanlah dugaan dan rekaan (zhanni), namun permasalahan yang jelas sumber dan rujukannya (Dengan memahami makna QS Al-Isra [17]:36).

Kedua, memperlihatkan keteladanan dalam perkataan, akhlak dan amal shaleh yang dilakukan. Terutama sekali, setiap apa yang kita sampaikan, kita sedang dan terus berusaha untuk mengamalkannya. Sesungguhnya Allah subhanahu wataala murka pada orang-orang yang hanya berbicara (atau menulis) tentang kebaikan, sedangkan dia tidak melakukannya (Lihat QS Ash-Shaff [61]:2-3). Sebagaimana juga hadits dari Zaid bin Haritsah (HR Al-Tirmidzi:2168 &3057 dan juga diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Madjah), yang mana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah bersabda bahwa orang yang hanya berbicara tentang kebaikan sedangkan ia tidak melakukannya maka ia berada di dasar neraka. Keberhasilan dalam mengajak pada kebaikan sangat ditentukan oleh keteladanan ini. Di rumah tangga misalnya, tidaklah mungkin anak akan shalat tepat waktu dan rutin membaca Al-Quran, jika ayah dan ibunya tidak pernah melakukannya apalagi mengajaknya Bersama-sama. Apalagi dalam lingkungan sosial pada konteks yang lebih luas, bagi para pendidik, ustadz atau para guru.

Ketiga, cara yang baik dengan kata-kata yang baik dengan bantahan yang baik pula (QS An-Nahl [16]: 125). Bahkan jika menyampaikan kepada saudara sesama muslim/ mukmin yang berada argumentasi, maka haruslah menghindari perdebatan (jidal) yang tak berguna. Sesungguhnya berdebat sesama muslim akan memperlihatkan karapuhan internal, yang akan menjadikan masyarakat muslim itu lemah (Lihat QS Al-Anfal [8]:46), hingga jadilah orang-orang yang benci terhadap persatuan Islam tepuk tangan dan gembira.



NR CV NR JAYAS
INDOOR OUT
Digital Printin
SUPPLIER BAHAN DIGITAL-PRINTING

VIDEOTRON	CUTTING STICKER	RUNNING TEXT
SPANDUK	STICKER	LEAFLET
BALHO	ONE WAY	LEMBAR BALIK
BILLBOARD	BANNER	KARTU NAMA
PLAKA MERK	POSTER	ID-CARD
NEON BOX	BROSUR	UNDANGAN

0813 7453 8739 - 0813 7115 51
nradvtsing675@yahoo.com